

AJT COGNITIVE TEST: RESPON HARAPAN BARU TERHADAP TES INTELIGENSI ANAK DI INDONESIA

**Andi Halima¹, Eva Meizara Puspita Dewi², Eka Damayanti³,
Nurfajriyanti Rasyid⁴**

^{1,2,4} Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: andihalima@unm.ac.id¹, eva.meizara@unm.ac.id², eka.damayanti@uin-
alauddin.ac.id³, nurfajriyanti.rasyid@unm.ac.id⁴

Abstrak:

Permasalahan dalam penggunaan tes psikologi seringkali ditemukan berkaitan dengan aitem tes yang tidak sensitif budaya. Adaptasi bahasa pada tes psikologi tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan budaya tersebut. Kehadiran AJT Cognitive Test di Indonesia dan kegunaannya dalam dunia pendidikan menjadi harapan baru untuk tes Intelegensi di Indonesia karena dikembangkan sesuai kultur lokal. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh APPI Sulawesi dalam bentuk pelatihan dengan tema "Mengenal dan Meningkatkan Kemampuan Anak dengan AJT *Cognitive Test*" pada Bulan September 2020 menghadirkan narasumber yang berkompeten dan diikuti partisipan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan instansi dan profesi yang beragam. Cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan ini berupa memberikan evaluasi program menggunakan instrumen berupa angket yang disebar melalui *google form*. Angket evaluasi yang berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil temuan menunjukkan pelatihan AJT Cognitive Test menarik bagi peserta dan isi materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta, serta pelatihan ini membuat peserta menjadi paham tentang komponen yang ada dalam AJT Cognitive Test.

Kata Kunci: *AJT Cognitive Test, Tes Intelligence, Kultur Indonesia*

Abstract:

Problems in the use of psychological tests are often found related to test items that are not culturally sensitive. Language adaptation in psychological tests is not enough to solve these cultural problems. The presence of the AJT Cognitive Test in Indonesia and its use in education is a new hope for the Intelligence test in Indonesia because it is developed according to local culture. Community service activities carried out by APPI Sulawesi in the form of training with the theme "Recognizing and Improving Children's Abilities with the AJT Cognitive Test" in September 2020 presented competent speakers and participated in this research 80 people who came from various regions in Indonesia and agencies and diverse professions. The way to measure the level of achievement of the success of this activity is in the form of providing a program evaluation using an instrument in the form of a questionnaire distributed via Google form. Evaluation questionnaire containing closed questions and open questions. Data is processed using descriptive statistical analysis. The

findings show that the AJT Cognitive Test training is attractive to participants and the contents of the training material are in accordance with the needs of participants, and this training makes participants understand the components in the AJT Cognitive Test.

Keywords: *AJT Cognitive Test, Tes Intelligence, Culture Indonesia*

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam penggunaan tes psikologi seringkali ditemukan berkaitan dengan aitem tes yang tidak sensitif budaya. Adaptasi bahasa pada tes psikologi pada praktiknya tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan budaya tersebut. Salah satu kasus yang ditemukan adalah penggunaan gambar salju pada alat tes, dimana salju tidak familiar dan tidak ditemukan di negara Indonesia. Hal tersebut tentu akan memengaruhi efektivitas alat tes psikologi dalam mengukur kondisi psikologis individu (Suwartono, 2016).

Tes psikologi dalam bidang Pendidikan digunakan untuk memperoleh gambaran secara cepat, tepat dan objektif mengenai peserta didik, diantaranya dapat berupa tes inteligensi, tes bakat, dan tes kepribadian peserta didik (Gunarsa dalam Daulay, 2016). Tes Psikologi dalam bidang Pendidikan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan psikologis peserta didik mulai dari tingkat prasekolah hingga di tingkat perguruan tinggi (Daulay, 2016). Tes psikologi yang sering digunakan di Indonesia diantaranya adalah *Intelligence Structure Test (IST)*. IST dapat digunakan untuk mengukur kemampuan inteligensi pada individu pada usia 13 sampai 23 tahun. IST memiliki kelemahan diantaranya penginterpretasian tes IST masih menggunakan norma asli tes yang berasal dari Jerman, dan belum ada kesepakatan atau acuan norma dalam menginterpretasikan skor inteligensi IST (Agung & Fitri, 2020). Beberapa alat tes inteligensi yang digunakan dan dikembangkan di Indonesia, seperti tes Inteligensi Kolektif Indonesia (TIKI) yang dikembangkan oleh Universitas Padjajaran Bandung yang bekerjasama dengan Vrije Universiteit Belanda. Tes TIKI sendiri disusun berdasarkan teori *the factor model* dari French dkk tahun 1963 dan *structure-of-intellect model* dari Guilford (Drenth & Dengah, 1977). Menurut Matsumoto (Agung & Fitri, 2020), tes psikologi sangat rentan dengan faktor budaya, dimana tes inteligensi dirancang untuk satu budaya sehingga seringkali ditemukan tidak cocok dengan konteks budaya lain meskipun telah diadaptasi secara Bahasa dengan tepat.

Salah satu psikolog dan akademisi dari Fakultas Psikologi UGM, Retno Suhapti menyatakan bahwa alat-alat tes kognitif yang digunakan selama ini merupakan alat tes yang sudah tua dan terdapat bagian-bagian tes yang tidak relevan dengan konteks keseharian peserta didik yang tinggal di budaya Indonesia. Retno mengungkapkan bahwa persepsi yang terlalu kaku mengenai kecerdasan dapat menyebabkan kegagalan dalam memahami cara setiap individu belajar dan berpikir (CNN Indonesia, 2018)

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka penyusunan alat tes psikologi termasuk tes inteligensi perlu disusun dalam konteks budaya yang relevan. Pada pengukuran inteligensi di Indonesia telah hadir sejak tahun 2018 sebuah

alat tes kognitif yang disebut AJT Cognitive test atau AJT Cogtest. Kunwidodo (Tribun Lifestyle, 2019) menjelaskan bahwa AJT Cogtest mengukur delapan bidang kemampuan anak pada usia 5 sampai 18 tahun, sehingga hasil tes tersebut dapat digunakan untuk menemukan kekurangan dan kelebihan anak sehingga kelebihan tersebut dapat dioptimalkan.

AJT Cognitive Test ini tergolong masih baru dan saat ini masih pada tahap sosialisasi. Penyusunan AJT Cogtest disponsori oleh Yayasan Dharma Bermakna (YDB). Jabar (2020) menjelaskan bahwa YDB merupakan sebuah yayasan yang didirikan oleh Bapak George Tahija dan Ibu Laurel Tahija pada tahun 2012. (Azani, 2020) menjelaskan bahwa AJT merupakan singkatan dari nama "Adi Julia Tahija" yang merupakan salah satu anak Pak Tahija yang terdiagnosa Disleksia. Kesulitan dalam mendapatkan penanganan kondisi ini menjadi motivasi untuk membuat alat tes kecerdasan dalam konteks Indonesia.

Jabar (2020) menjelaskan bahwa AJT Cogtest merupakan proyek penyusunan alat tes kognitif yang dikembangkan oleh tim peneliti dibawah pengawasan dan pertanggungjawaban Kevin MCGrew Ph.D yang merupakan seorang ahli CHC Theory dan Urip Purwono yang merupakan seorang *Psychometrician* dari Universitas Padjajaran (UNPAD). Kemitraan penelitian AJT Cogtest Bersama Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada melibatkan tim peneliti diantaranya Prof. Dr. Supra Wimbari, M.Sc, Ph.D, Dra. Retno Soehapti, S,U, M.A, Ammik Kisriyani, S.Psi, M.A, Wahyu Widiharso, S.Psi, M.A., Prof. Dr. Amitya Kumara, M.S (Alm), Prof Endang Ekowarnim Dr. M.G. Wisjnu Martani, S.U., dan Haryanta S, Psi, M.A.

Flanagan dan McDonough (2018) mengemukakan dalam buku *Contemporary Intellectual Assesment*, bahwa AJT Cogtest atau AJT-CAT merupakan salah satu dari tes kognitif yang paling komperhensif di dunia dalam mengukur kemampuan kognitif individu. Kaufman mengungkapkan bahwa CHC Theory yang merupakan teori yang paling berpengaruh dalam tes inteligensi yang berkembang saat ini (Roebianto et al., 2019). AJT Cogtest dikembangkan dengan konteks Indonesia dan memiliki administrasi tes individual yang sangat komperhensif di dunia (Schneider & McGrew, 2018). AJT Cogtest merupakan sebuah alat tes kognitif norma Indonesia yang pertama dilakukan secara individual untuk anak-anak Indonesia usia 5-18 tahun. AJT berasal dari singkatan nama Adi Julia Tahija yang membiayai penyusunan tes kognitif ini. Salah satu anak Tahija terdiagnosa Disleksia sementara sangat sulit dan rumit mendapatkan penanganan, sehingga kondisi tersebut membuatnya termotivasi untuk membuat alat tes kecerdasan untuk anak Indonesia.

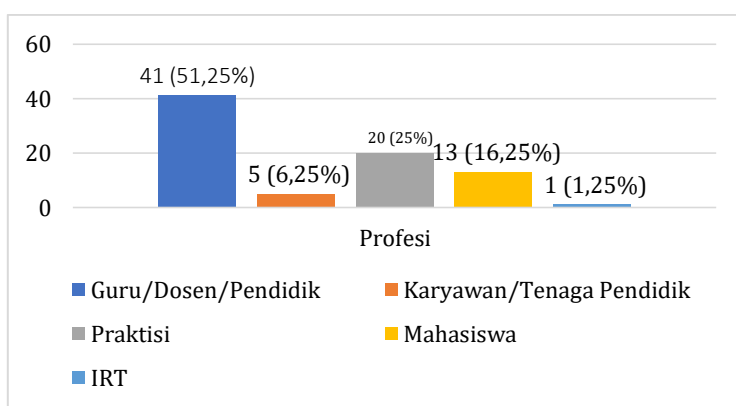
Pentingnya permasalahan mengenai alat tes intelegensi di Indonesia dan kehadiran AJT Cognitive Test perlu disosialisasikan dengan baik kepada semua pihak dalam lingkup pendidikan. Peneliti menyusun program pelatihan untuk memperkenalkan AJT Cognitive Test serta mendeskripsikan pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta pelatihan terhadap keberadaan AJT Cognitive Test di Indonesia sebagai alat tes yang komperhensif dalam mengidentifikasi kemampuan dan mengoptimalkan

potensi anak dan mengetahui gambaran pemahaman materi pelatihan AJT Cognitive Test pada peserta pelatihan.

METODE PENELITIAN

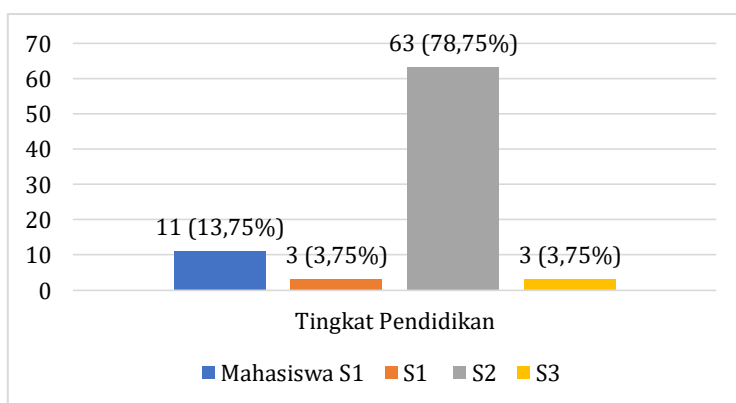
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana artikel yang dihasilkan ini berasal dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh APPI Sulawesi dalam bentuk pelatihan dengan tema “Mengenali dan Meningkatkan Kemampuan Anak dengan AJT Cognitive Test” pada Bulan September 2020. Jumlah peserta yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang yang berasal dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia dan dari instansi dan profesi yang beragam.

Latar belakang profesi peserta pelatihan didominasi oleh guru/dosen/pendidik (51.25 persen), kemudian karyawan/tenaga pendidik (6.25 persen), praktisi (25 persen), mahasiswa (16.25 persen), dan ibu rumah tangga (IRT) (1.25 persen).



Gambar 1. Profesi Peserta Pelatihan AJT Cognitive

Peserta memiliki tingkat latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan peserta sebagian besar didominasi dengan lulusan S2 (78.75 persen) bahkan S3 (3.75 persen), namun ada pula yang lulusan S1 (3.75 persen) dan masih mahasiswa (13.75 persen).

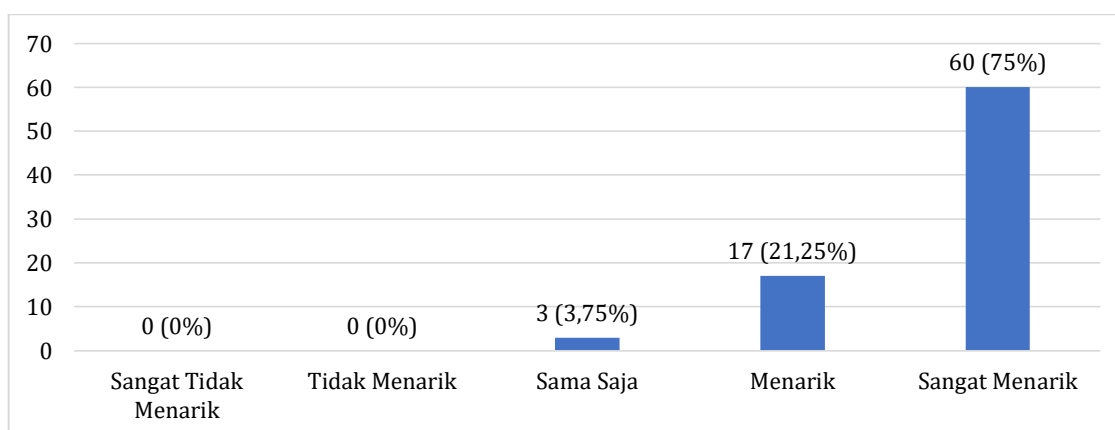


Gambar 2. Pendidikan Terakhir Peserta Pelatihan AJT Cognitive

Cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini berupa memberikan evaluasi program menggunakan instrumen berupa angket yang disebar melalui *google form*. Angket evaluasi yang berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Data diolah menggunakan analisis deskriptif.

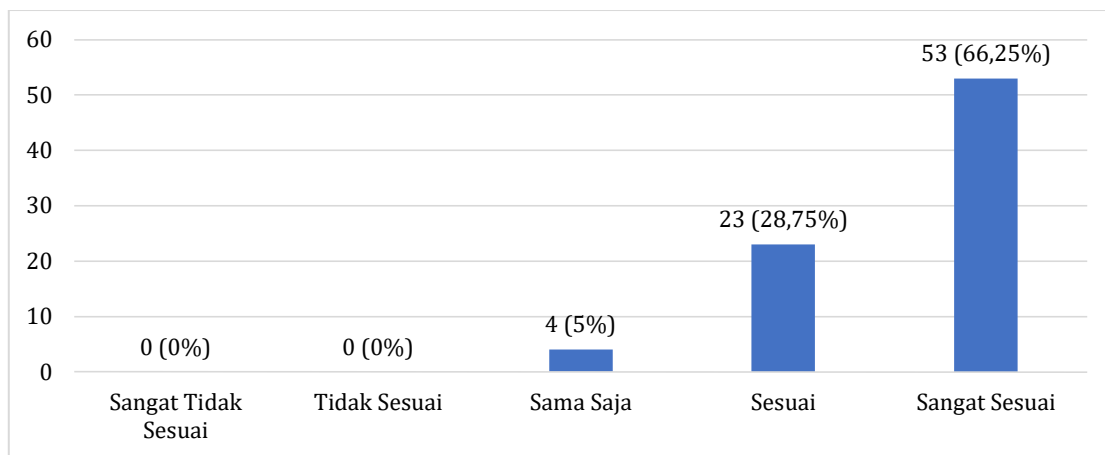
HASIL DAN DISKUSI

Pelatihan AJT Cognitive Test ini mendapat apresiasi yang sangat positif dari peserta. Sebagian tertarik mengetahui lebih jauh mengenai jenis test inteligensi ini. Berdasarkan gambar 3, diperoleh tingkat ketertarikan peserta terhadap kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan yang bertema “Mengenali dan Meningkatkan Kemampuan Anak dengan AJT *Cognitif Test*” yakni sebagian besar peserta menilai sangat tertarik (75 persen) dengan kegiatan ini dan ada yang menilai tertarik (21.25 persen) dengan kegiatan ini. Namun masih ada yang menilai sama saja (3.75 persen) terhadap kegiatan ini.



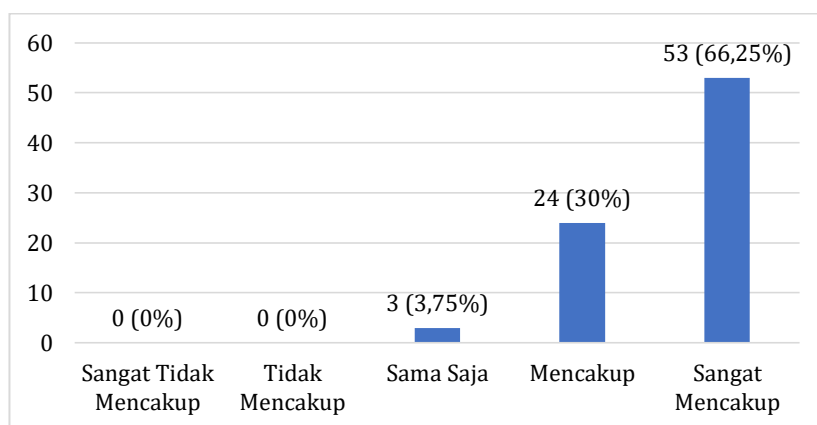
Gambar 3. Tingkat Ketertarikan Peserta Terhadap Pelatihan

Kehadiran AJT Cognitive Test ini dinilai penting untuk disosialisasikan oleh Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Sulawesi kepada masyarakat luas. berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa materi yang dibawakan pada kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan yang bertema “Mengenali dan Meningkatkan Kemampuan Anak dengan AJT *Cognitive Test*” dinilai sangat sesuai (66.25 persen) dengan kebutuhan peserta. Selain itu, ada pula yang menilai sesuai (28.75 persen) dengan kebutuhan peserta, meskipun masih ada yang menilai sama saja (5 persen) dengan kebutuhan peserta. Materi pelatihan sangat membantu peserta untuk dapat menerapkannya kembali setelah mereka ke tempat masing-masing. Selain itu, materi pelatihan juga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan secara efektif kepada para peserta pelatihan.



Gambar 4. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta

Materi pelatihan hendaknya mencakup keseluruhan masalah yang menjadi sasaran diadakannya pelatihan, serta pesan dan informasi yang akan disampaikan dalam pelatihan. Berdasarkan tingkat kesesuaian isi materi dengan tema pada pelatihan yang bertema “Mengenali dan Meningkatkan Kemampuan Anak dengan AJT *Cognitive Test*” dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta menilai isi materi sangat mencakup (66.25 persen) keseluruhan tema pelatihan dan ada pula yang menilai mencakup (30 persen) keseluruhan tema pelatihan, meskipun ada yang menilai sama saja (3.75 persen) dengan keseluruhan tema pelatihan.

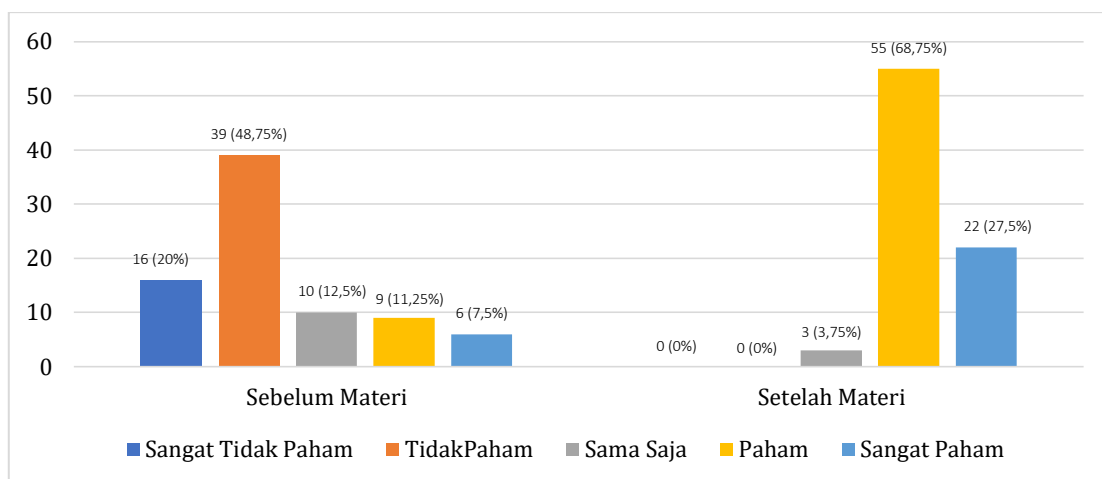


Gambar 5. Tingkat Kesesuaian Isi Materi dengan Tema

Pemahaman Peserta Terhadap Materi yang Disampaikan

Materi yang disajikan dalam pelatihan yang bertema “Mengenali dan Meningkatkan Kemampuan Anak dengan AJT *Cognitif Test*” ini dinilai positif oleh para peserta pelatihan, sebab terdapat peningkatan pemahaman peserta antara sebelum dan setelah materi disampaikan. Pada gambar 6 terlihat sebelum materi disampaikan, sebagian besar peserta menilai tidak paham (48.75 persen) dengan materi yang akan disampaikan. Bahkan ada yang menilai sangat tidak paham (20 persen) dengan materi yang akan disampaikan, Ternyata setelah materi disampaikan, sebagian besar peserta menilai paham (68.75 persen) bahkan sangat paham (27.5 persen) dengan materi yang

disampaikan.



Gambar 6. Pemahaman Terhadap Materi

Lie (2020) mengemukakan bahwa AJT Cognitive test menggunakan kerangka pemrosesan informasi dari teori kemampuan kognitif dari Cattell-Horn-Carroll (CHC), kerangka tersebut terdiri dari aspek kemampuan berpikir mulai dari proses menerima informasi yang terdiri dari delapan *broad ability* yakni *auditory processing*, dan *visual-spatial processing*. Kemudian menyimpan dan mengingat informasi yang terdiri dari *short-term working memory*, *learning efficiency*, dan *retrieval fluency*, kemudian proses mengolah informasi yang terdiri dari *fluid reasoning*, *comprehension knowledge*, dan proses menyampaikan informasi yang berupa *processing speed*.

1. *Comperhension Knowledge* (GC): Kedalaman dan keluasan pengetahuan seseorang yang terkait dengan budaya.

GC merupakan hasil belajar dan tidak bebas budaya, dibandingkan dengan kemampuan kognitif lainnya, Gc relative lebih mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, Pendidikan, dan budaya. Gc mengukur *Vocabulary* dan *Language development*

14


COMPREHENSION KNOWLEDGE (GC)

Comprehension Knowledge (Gc) :

The ability to comprehend and communicate culturally-valued knowledge. Gc includes the depth and breadth of knowledge and skills such as language, words, and general knowledge developed through experience, learning and acculturation (McGrew, 2018)

Keluasan Pengetahuan:

Kemampuan untuk memaknai dan memahami, serta mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan tertentu terkait dengan konteks kebudayaan.



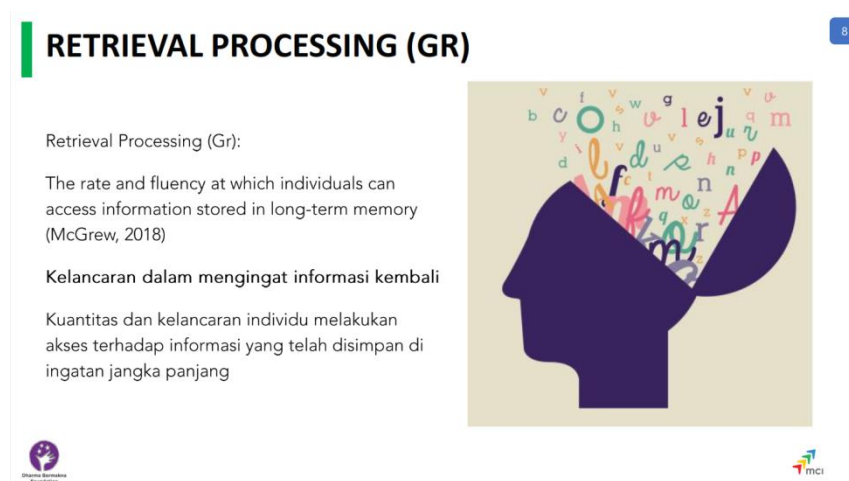
Gambar 7. Comperhension Knowledge

2. *Fluid Reasoning (GF)*: Kemampuan untuk memecahkan masalah baru yang tidak dapat dilakukan dengan mengandalkan pada kebiasaan, skema, dan aturan secara eksklusif yang sebelumnya dipelajari. Gf mengukur *number sequence* dan *matrix reasoning*



Gambar 8. *Fluid Reasoning*

3. *Retrieval Fluency (GR)*: mengukur *Ideational Fluency* yakni kemampuan untuk menyimpan, konsolidasi, dan mengambil kembali informasi selama jangka waktu tertentu dalam menit, jam, hari dan tahun. Kemudian kemampuan *Naming Facility (NA)* yakni kemampuan untuk memanggil dengan cepat objek dengan namanya.



Gambar 9. *Retrieval Fluency*

4. *Learning Efficiency (GL)*: kemampuan untuk mempelajari, menyimpan, dan mengonsolidasikan informasi baru selama periode waktu, yang diukur dalam hitungan menit, jam, hari, dan tahun. Gl mengukur *Narration Recall* dan *Associative memory*

LEARNING EFFICIENCY (GL)

6

Learning Efficiency (GL) :

The ability the ability to learn, store, and consolidate new information over periods of time measured in minutes, hours, days, and years (McGrew, 2016; 2018)

Efisiensi Kerja

Kemampuan untuk mempelajari, menyimpan, dan melakukan konsolidasi atas informasi baru dalam jangka waktu lama.



Gambar 10. *Learning Efficiency*

5. *Short-Term Working Memory (GWM)*: Kemampuan untuk mengodekan, memelihara, dan memanipulasi informasi dalam kesadaran langsung. Gwm mengukur *complex working memory* dan *Letter memory*

WORKING MEMORY (GWM)

10

Working Memory (Gwm) :

The ability to encode, maintain, and/or manipulate auditory or visual information in primary memory (while avoiding distractions) to solve multiple-step problems. The mind's mental "scratchpad" or "workbench." (McGrew, 2016; 2018)

Ingatan Kerja

Kemampuan untuk memberi kode secara sistematis, mempertahankan informasi dan mengontrol atensi dalam kurun waktu singkat, serta mengelola informasi untuk memecahkan masalah dalam banyak langkah



Gambar 11. *Short-Term Working Memo*

6. *Auditory Processing (GA)*: Kemampuan untuk mendiskriminasi, mengingat, berpikir, dan bekerja secara kreatif terhadap stimulus auditori yang terdiri dari nada, bunyi-bunyian dari lingkungan, dan suara. GA mengukur *memory for sounds pattern* dan *auditory attention*




AUDITORY PROCESSING (GA)

Auditory Processing (Ga) :

The ability to discriminate, remember, reason, and work creatively (on) auditory stimuli, which may consist of tones, environmental sounds, and speech units (Schneider & McGrew, 2018)

Pemrosesan Informasi secara Audio:

Kemampuan untuk membedakan, memilah, dan mengingat stimulus audio berupa bunyi, kata, serta suara dari lingkungan



Gambar 12. Auditory Processing

7. *Visual Processing (GV)*: Kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan citra mental simulasi. GV mengukur *Visualization* dan *Visual memory*



VISUAL PROCESSING (GV)

Visual Processing (Gv):

The ability to make use of simulated mental imagery to solve problems. Perceiving, discriminating and manipulating images in the "mind's eye" (Schneider & McGrew, 2018)

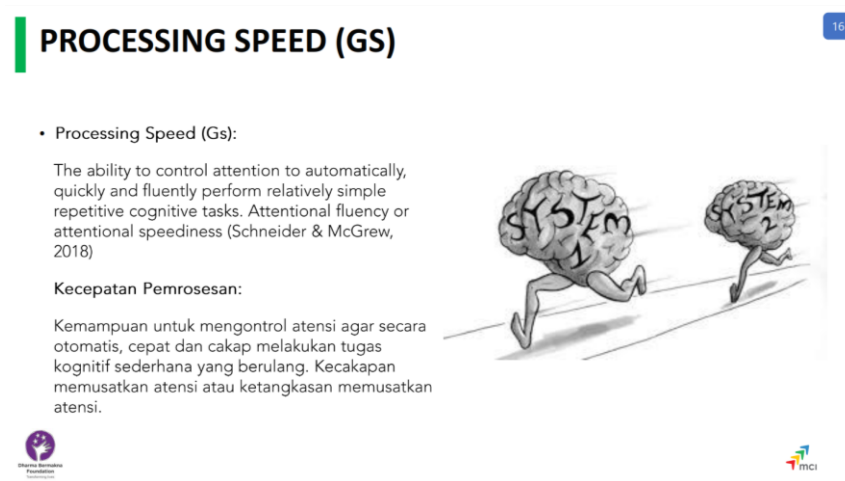
Pemroses Informasi secara Visual

Kemampuan untuk **mempersipkan, memilah, melakukan transformasi, dan memanipulasi** dari arah dan objek visual yang berupa bangun, bentuk, atau gambar untuk memecahkan masalah dalam bentuk imajinasi.



Gambar 13. Visual Processing

8. *Speed Processing (GS)*: Kemampuan untuk melakukan tugas kognitif sederhana dan repetitif dengan cepat dan lancar. Gs mengukur *Rate of taking symbols and numbers* dan *Perceptual speed numbers and letters*



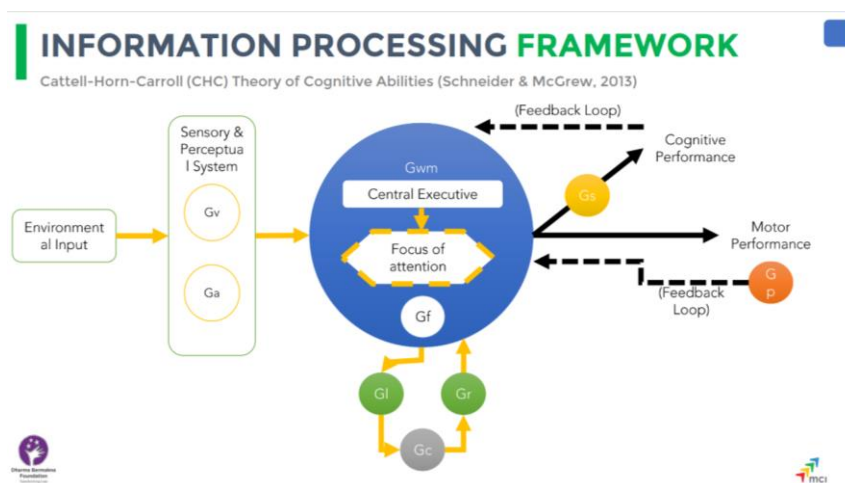
Gambar 14. Speed Processing

Suhapti (2018) mengemukakan lima jenis paket AJT Cogtest sebagai berikut: (1) Brief (Singkat) yang mengukur 4 broad abilities; (2) Full Scale (Lengkap) yang mengukur 8 broad abilities; (3) Comperhensive (Full + extended) pengukuran 7 broad abilities; (4) Psikomotorik, mengukur 2 broad abilities; dan (5) Supplemental (Untuk diagnosa lebih lanjut) terhadap 8 broad abilities. Pemilihan jenis layanan AJT Cogtest direkomendasikan psikolog sesuai kebutuhan asesmen psikologis pada setiap kasus anak yang berbeda. layanan AJT Cogtest difasilitasi oleh PT Melintas Cakrawala Indonesia (Lie, 2020).

Keunggulan AJT Cogtest

Lie (2020) mengemukakan beberapa keunggulan AJT Cogtest sebagai berikut:

1. AJT Cogtest dikembangkan berdasarkan teori kecerdasan terkini, yaitu teori Cattell-Horn-Theory (CHC Theory)



Gambar 15. Information Processing Framework

2. AJT Cogtest memiliki kapasitas yang sama dengan tes yang lebih kompleks dan Panjang

3. AJT Cogtest dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus
4. AJT Cogtest mempertimbangkan aspek perkembangan anak
5. Penormaan AJT Cogtest dilakukan dengan menggunakan norma dengan sampel anak-anak di Indonesia sebanyak 4.839 orang di semua provinsi di Jawa

AJT cogtest disusun untuk mengurangi terjadinya bias dalam mengukur tingkat kemampuan siswa di Indonesia. AJT Cogtest dikembangkan dengan menggunakan testlet yang jarang diterapkan di Indonesia (Widiharso & Suhapti, 2018). AJT cogtest sendiri merupakan tes inteligensi yang dirancang khusus untuk siswa Indonesia, baik dari segi butir soal maupun norma tes yang digunakan ((Roebianto et al., 2019).

AJT Cogtest di susun berdasarkan teori kecerdasan terbaru yakni CHC Theory. CHC Theory disusun untuk memahami struktur inteligensi manusia. CHC Theory hingga saat ini merupakan teori kemampuan kognitif yang paling komprehensif yang mengukur tentang kemampuan kognitif manusia (Reynolds, Vannest, & Jansen, 2013). (Schneider & McGrew, 2012) menyatakan bahwa CHC Theory terdiri dari dua komponen yakni taksonomi kemampuan kognitif dan komponen yang tertanam dalam taksonomi yakni penjelasan teoritis tentang bagaimana dan mengapa kemampuan kognitif setiap individu berbeda-beda. Hal ini dapat memudahkan praktisi untuk menggunakan dan menerapkannya dalam mengukur kemampuan individu (McGrew, 2009)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan AJT Cognitive Test dinilai sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pelatihan ini membuat peserta menjadi paham tentang komponen yang ada dalam AJT Cognitive Test. Hal ini karena AJT Cognitive test merupakan alat Inteligensi yang baru dan sesuai dengan kultur Indonesia. Kehadiran AJT Cognitive Test ini memberikan harapan baru untuk tes inteligensi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., & Fitri, A. R. (2020). Analisis Psikometri Intelligenz Structur Test (IST) pada Mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-10.
- Azani. (2020). *Mengenal AJT Cogtest: Salah satu alat tes yang dibuat di Indonesia*. <https://psikologi.unpad.ac.id/mengenal-ajt-cogtest-salah-satu-alat-tes-yang-dibuat-untuk-indonesia/>
- Daulay, N. (2016). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Drenth & Dengah. (1977). *Manual Tes Inteligensi Kolektif Indonesia Tingkat Menengah*. Universitas Padjajaran.
- Indonesia, C. (2018). *Tes kognitif AJT; alternative untuk uji kecerdasan anak*.

- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180406213444-282-288982/tes-kognitif-ajt-alternatif-untuk-uji-kecerdasan-anak>
- Jabar, A. (2020). *Sejarah AJT Cogtest*. Materi yang disampaikan dalam Webinar dengan tema “Mengenali dan mengoptimalkan kemampuan anak dengan AJT Cognitive Test (AJT Cogtest) yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2020. Online. Tidak diterbitkan
- Lie, D. (2020). *Pengenalan AJT Cogtest*. Materi yang disampaikan dalam Webinar dengan tema “Mengenali dan mengoptimalkan kemampuan anak dengan AJT Cognitive Test (AJT Cogtest) yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2020. Online. Tidak diterbitkan.
- McGrew, K. S. (2009). CHC theory and the human cognitive abilities project: Standing on the shoulders of the giants of psychometric intelligence research. In *Intelligence* (Vol. 37, Issue 1, pp. 1–10). Elsevier.
- Reynolds, C.R., Vannest K., J., Jansen., E., F. (2013). *Encyclopedia of Special Education*. John Wiley & Sons, Inc.
- Roebianto, A., Lie, D., & Widhiarso, W. (n.d.). *IQ PROFILES OF INDONESIAN STUDENTS USING AJT COGNITIVE TEST*.
- Schneider & McGrew. (2018). *The Cattell-Horn-Carroll Model of Intelligence*. In D. P. Flanagan & P. L. Harrison. *Contemporary Intellectual Assessment: Theories, Tests and Issues*. The Guilford Press.
- Schneider, W. J., & McGrew, K. S. (2012). *The Cattell-Horn-Carroll model of intelligence*.
- Suhapti, R. (2018). *Perjalanan penyusunan tes kognitif AJT*.
- Suwartono, C. (2016). Alat tes psikologi konteks indonesia: Tantangan psikologi di era MEA. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 1–6.
- Widhiarso, W., & Suhapti, R. (2018). Penggunaan testlet dalam pengembangan tes psikologi. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 44-61.